Analysis report
Compilatio Magister+ | UMSIDA

TESIS FIX_FITA WULANDARI_RPL 258610800008

ID : 41c148a9b7e92b4c8edfec9934d33e644e1e8018

14%
Suspicious texts

File name : TESIS FIX_FITA WULANDARI_RPL 258610800008.txt
Original file size : 378.23 KB
Number of words : 10,806
Number of characters : 84293

Submitter : fai umsida
Submission date : May 23, 2026
Upload type : interface
analysis end date : May 23, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities — 11%

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection — 4%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.
This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages — 4%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes — 4%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

Sources of similarities (section 2/3)

Similarities

11%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	archive.umsida.ac.id archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/8796/63197/70001	10%	
2	Tesis_Nurul Aini Qurthuby-RPL _2586108100004 #75051f Comes from my database	10%	
3	TESIS ACC (rina) #e67885 Comes from my database	10%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
4	TESIS #204563 Comes from my database	<1%	
5	Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir... digilib.uinsgd.ac.id/68543/	<1%	
6	Penerapan Manajemen Kepemimpinan yang Efektif untuk Meningkatkan... dx.doi.org/10.35931/aq.v18i4.3646	<1%	
7	PENINGKATAN RASA INGIN TAHU ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI... doi.org/10.36768/abdau.v2i1.28	<1%	

Ignored source

Description	Similarities	Locations
IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM... #81aba2 Comes from my database	80%	
Artikel Bu Fita Rev7 | PDF id.scribd.com/document/951148335/Artikel-Bu-Fita-Rev7	22%	

Referenced source (without similarities detected)

No.	Description
1	https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295

Points of interest (section 3/3)

1 Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

3 # IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU

DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KEJURUAN

Fita Wulandari, Budi Haryanto

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: budiharyanto@umsida.ac.id

Abstrack : The purpose of this study is to describe the extent of quality management implementation in vocational Islamic

educational institutions with the research focus of the five-pillar framework according to Jerome S Arcaro research

including: Focus on customers (customer focus), total involvement (total involvement), measurement (measurement),

commitment (commitment), and continuous improvement (continuous improvement). This type of research is Qualitative

research uses a descriptive approach that aims to explain and gain deeper insight into the implementation of educational

quality management in vocational Islamic educational institutions. Data collection techniques include observation,

interviews and documentation studies. With research informants all school residents both those holding formal and non-

formal positions. The subjects of this study themselves include all units in vocational Islamic educational institutions.

Data validity testing was carried out using triangulation techniques. The findings of this study indicate that the

implementation of educational quality management is inconsistent due to various real obstacles, including limited

vocational facilities and infrastructure, a shortage of teaching and learning staff, and a heavy workload, which hinders

the implementation of improvement recommendations. Consequently, the quality of the learning process and the results of

vocational practice are not evenly distributed across all school units. Thus, despite a commitment to quality management,

institutions have not yet succeeded in fully and consistently implementing the five pillars of quality. The research results

indicate that the Islamic vocational education institutions that were the object of the study have implemented some of the

pillars of quality management as proposed by Jerome S. Arcaro. However, this implementation is not yet optimal, due to

irregularities in implementation, limited resource avaiability, and sructural weaknesses that include facilities an

infrastucture, humqn resources, and coordination mechanisms. This situation impacts the achievement of comprehensive

and sustainable educational quality, which is not yet optimal. Therefore, this study recommends strengthening the quality

management structure by allocating sufficient resources, organizing regular training and facility maintenance

mechanisms, and implementing a more planned monitoring and evaluation system. These steps are expected to achieve

comprehensive and sustainable educational quality..

Keyword : Educational quality management, Islamic vocational institutions, Quality implementation, quality of

education

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana impelentasi manajemen mutu yang berada di

lembaga pendidikan Islam kejuruan dengan focus penelitian kerangka lima pilar menurut Jerome S Arcaro meliputi :

Fokus pada pelanggan (customer focus), keterlibatan total (total involvement), pengukuran (measurement), komitmen

(commitment), dan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Jenis penelitian ini adalah penelitan Kualitatif

menggunankan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam

tentang pelaksanaan manajemen kualitas pendidikan di lembaga pendidikan islam kejuruan. Teknik pengumpulan data

meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dengan informan penelitian seluruh warga sekolah baik yang

memiliki jabatan formal maupun non formal. Subjek penelitian ini sendiri meliputi seluruh unit – unit yang ada di lembaga

pendidikan islam kejuruan. Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Temuan pada penelitian ini yaitu

implementasi manajemen mutu pendidikan kurang konsisten karena berbagai kendala nyata antara lain keterbatasan sarana

dan prasarana kejuruan, kekurangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta beban kerja yang berat sehingga

menghambat pelaksanaan rekomendasi perbaikan. Akibatnya, kualitas proses pembelajaran dan hasil praktik kejuruan

belum merata di seluruh unit sekolah. Dengan demikian, meskipun terdapat komitmen terhadap manajemen mutu,

lembaga belum berhasil menjalankan secara penuh dan konsisten kelima pilar mutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

lembaga pendidikan Islam kejuruan yang menjadi objek penelitian telah melaksanakan sebagian pilar manajemen mutu

sebagaimana dikemukakan oleh Jerome S. Arcaro. Meskipun demikian, implementasi tersebut belum berada pada kondisi

yang optimal, karena masih dijumpai ketidakteraturan dalam penerapan, keterbatasan ketersediaan sumber daya, serta

kelemahan struktural yang mencakup sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan mekanisme koordinasi. Keadaan ini

berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan yang belum optimal. Oleh karena

itu, studi ini menyarankan agar perlu ada penguatan dalam struktur manajemen kualitas dengan cara memberikan alokasi

sumber daya yang cukup, menyelenggarakan mekanisme pelatihan dan perawatan fasilitas secara teratur , serta

menerapkan system pemantauan dan evaluasi yang lebih terencana. Langkah – langkah ini diharapkan mampu

mewujudkan kualitas pendidikan yang komperhensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Manajemen mutu pendidikan, Lembaga Islam kejuruan, Implementasi mutu, kualitas pendidikan.

mailto:budiharyanto@umsida.ac.id

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya strategis untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia melalui proses pengembangan dan pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh setiap individu [1]. Karena pendidikan bukan merupakan aktivitas yang sederhana, melainkan suatu proses yang bersifat dinamis. Mengingat terdapat dinamika yang muncul dalam pelaksanaan proses pendidikan, sehingga diperlukan penerapan manajemen mutu yang optimal guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan sesuai dengan harapan[2]. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mutu pendidikan pun terus meningkat. [3].

Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat, tuntutan terhadap sekolah bermutu juga menjadi semakin nyata. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menghadapi ekspektasi bukan hanya dari pemerintah, tetapi juga dari komunitas lokal sebagai pemangku kepentingan (stakeholder) yang aktif. Hal ini memunculkan kebutuhan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan, menjalin kerjasama dengan masyarakat, serta mengelola secara profesional agar mampu merespons tuntutan tersebut. Penelitian di Indonesia menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan menuntut keterlibatan banyak pihak, termasuk masyarakat, untuk mendukung proses pembelajaran dan pengelolaan sekolahsecara lebih efektif [4]. Dalam era globalisasi dan revolusi pendidikan abad ke-21, keberadaan sekolah yang bermutu berperan sebagai penentu utama yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang bisa bersaing dan fleksibel. Berbagai studi mengindikasikan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada beragam tantangan besar dalam berbagai aspek, mulai dari manajemen sekolah, kualitas guru, hingga infrastruktur pembelajaran[5]. Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi yang paling bernilai dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia serta menjadi indikator untuk menilai tingkat kemajuan pendidikan suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diraih oleh masyarakat, bertambah besar juga peluang kemajuan suatu bangsa. mutu pendidikan tidak semata-mata diukur dari adanya fasilitas yang tersedia, tetapi lebih pada seberapa baik lulusan yang dihasilkan mampu berkembang secara utuh sebagai individu yang mencerminkan keberhasilan proses pendidikan [6]. Mutu diartikan sebagai “conformance to requirements” atau kesesuaian terhadap persyaratan yang

telah ditetapkan, di mana suatu hal dianggap bermutu apabila memenuhi standar atau kebutuhan yang telah ditentukan

sebelumnya[7]. Pengertian lain mengenai Mutu dipahami sebagai “fitness for purpose” atau keselarasan dengan

sasaran, yang berarti suatu layanan dan produk dikatakan berkualitas apabila mampu memenuhi dan membuktikan

kesesuaian dengan tujuan serta janji yang telah ditetapkan[7]. Kualitas atau mutu merupakan rangkaian aktivitas yang

tersusun dengan sistematis guna meningkatkan kualitas hasil yang diperoleh. Kualitas suatu kinerja sekolah ditentukan

oleh serangkaian rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, serta kontrol.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan, yang berkualitas melibatkan keseluruhan komponen yang terdiri atas

masukan, proses, dan hasil pendidikan [8].

Di konteks pendidikan Islam Manajemen mutu bukan sekadar aspek produk atau hasil, tetapi juga proses dan

budaya mutu yang melekat dalam seluruh aktivitas lembaga pendidikan [7]. Karena itu, keberadaan unit-unit mutu,

penerapan SOP (Standard Operating Procedures), rapat mutu, serta mekanisme pengendalian internal menjadi bagian

penting dalam memastikan lembaga pendidikan menjalankan fungsi mutu secara efektif. Namun dalam praktiknya,

masih terdapat kendala seperti kurangnya partisipasi seluruh pemangku kepentingan, pengukuran yang belum

sistematis, dan komitmen manajemen yang belum optimal.

Manajemen mutu dalam pendidikan adalah filosofi dan strategi pengelolaan yang berorientasi pada upaya

perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh aspek lembaga pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dengan

melibatkan seluruh anggota organisasi. Sallis menegaskan bahwa lembaga pendidikan bermutu adalah lembaga yang

menempatkan kepuasan pelanggan baik siswa, orang tua, maupun masyarakat sebagai fokus utama dalam setiap

kegiatan[9].

Untuk meningkatkan manajemen mutu pendidikan, diperlukan pembaharuan dan kreativitas dalam

mengelolah sekolah serta merancang sumber daya manusia oleh para pelaku dan pemangku kepentingan pendidikan.

Sebagai implikasi dari adanya peningkatan kualitas pendidikan tersebut, diperlukan kemampuan kepemimpinan

manajerial yang efektif dari kepala sekolah dalam mengatur dan menyelengarakan institusi pendidikan serta tenaga

pendidik yang berpartisapasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, Kepala madrasah menjadi salah satu elemen

penting dalam sistem pendidikan yang memiliki peran strategis dalam perencanaan serta peningkatan mutu pendidikan.

[10] .

Dalam penelitian Ali Munirom yang berjudul Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan menegaskan bahwa

peningkatan kualitas pendidikan memerlukan komitmen dan upaya yang berkesinambungan dari seluruh pemangku

kepentingan, meliputi pemerintah pusat dan daerah, kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orang tua, masyarakat,

serta sektor bisnis dan industri. Ia menekankan bahwa manajemen memiliki peran yang krusial dalam proses

peningkatan kualitas pendidikan, karena menjadi elemen utama dalam berbagai aktivitas untuk menjaga relevansi dan

kualitas pendidikan [11].

Sementara itu, penelitian lain oleh Muhammad Fadhli menjelaskan pendidikan yang berkualitas merupakan

harapan sekaligus tuntutan bagi seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Masyarakat tentu akan lebih

1

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

memilih lembaga yang memiliki mutu tinggi sebagai wadah untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Dengan demikian, sekolah atau lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan layanan dan kualitas terbaik agar tetap

diminati dan mampu bersaing. Berdasarkan berbagai pandangan, Pendidikan yang berkualitas dapat terwujud apabila

sekolah didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) adanya fasilitas serta kebijakan pemerintah yang mendukung,

(2) kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengarahkan dan menggerakkan seluruh komponen sekolah secara

efektif, (3) optimalisasi kinerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan (4) penerapan kurikulum yang

relevan, adaptif terhadap kebutuhan masyarakat, serta diperkuat oleh keterlibatan aktif orang tua. [12].

Manajemen mutu pendidikan merupakan suatu pendekatan sistemik yang bertujuan meningkatkan kualitas

layanan pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan. Ada lima pilar utama yang harus didorong oleh

sekolah/lembaga untuk bertransformasi menuju mutu: fokus pada pelanggan (customer focus) di mana lembaga harus

memahami dan memenuhi kebutuhan murid dan masyarakat, keterlibatan total (total involvement) artinya seluruh

warga sekolah harus ikut serta aktif dalam proses peningkatan mutu, pengukuran (measurement) yaitu lembaga harus

memiliki indikator dan instrumen untuk menilai kinerjanya secara objektif, komitmen (commitment) yaitu adanya

tekad kuat dari seluruh pihak untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu, dan perbaikan berkelanjutan

(continuous improvement) yakni adanya kesadaran untuk terus berinovasi dalam setiap proses pendidikan[13].

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi

bagaimana lembaga SMK Muhammdiyah 2 Kutorejo menerapkan pilar-pilar mutu tersebut dan bagaimana

pengaruhnya terhadap peningkatan mutu layanan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi : (1)

Bagaimanakah fokus pada pelanggan (customer focus) diterapkan di lembaga pendidikan islam kejuruan ? (2) Sejauh

mana keterlibatan total (total involvement) seluruh warga sekolah termasuk pimpinan, pendidik dan tenaga

kependidikan?(3) Bagaimana lembaga pendidikan islam kejuruan menerapkan pengukuran (measurement) melalui

penggunaan indikator dan instrumen evaluasi untuk menilai kinerja secara objektif dan berkelanjutan? (4) Seberapa

besar kadar komitmen (commitment) dari seluruh pihak di lembaga pendidikan pendidikan islam kejuruan dalam

mempertahankan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan? (5) Apa yang sudah dilakukan dalam budaya perbaikan

berkelanjutan (continuous improvement) dilakukan oleh lembaga pendidikan islam kejuruan untuk mendorong inovasi

dan peningkatan kualitas dalam setiap proses pembelajaran dan manajerial? Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis

penerapan fokus pada pelanggan (customer focus) dalam upaya pemenuhan kebutuhan peserta didik dan masyarakat

di lembaga pendidikan, menilai keterlibatan total (total involvement) seluruh warga sekolah dalam proses peningkatan

mutu., mengevaluasi pelaksanaan pengukuran (measurement) melalui indikator dan instrumen yang digunakan

lembaga untuk menilai kinerja secara objektif., mengidentifikasi bentuk komitmen (commitment) seluruh elemen

sekolah dalam mempertahankan serta meningkatkan mutu layanan pendidikan, menganalisis strategi perbaikan

berkelanjutan (continuous improvement) yang dilakukan lembaga dalam mendukung inovasi dan peningkatan kualitas

secara berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Kutorejo secara mendalam dengan status akreditasi baik dan sumber daya yang terbatas, lembaga ini menjadi lokasi yang sesuai untuk mengeksplorasi upaya peningkatan mutu manajemen pendidikan[14]. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari secara mendalam fenomena dalam konteks alami serta memperoleh makna dari sudut pandang di lapangan. Subjek penelitian bukan hanya individu, tetapi juga unit-unit lembaga seperti Unit Penjamin Mutu, Unit SOP, dan kegiatan rapat mutu yang berperan dalam sistem penjaminan mutu sekolah. Informan penelitian meliputi ketua dan anggota tim penjamin mutu, Tim atau petugas SOP, serta guru yang terlibat langsung dalam kegiatan mutu di SMK Muhamamdiyah 2 Kutorejo, informan penelitian ini juga melibatkan warga sekolah yang tidak memiliki jabatan formal, seperti petugas kantin maupun satpam lembaga.

Mereka dianggap mampu memberikan perspektif yang lebih alami dan jujur mengenai praktik manajemen mutu di lingkungan sekolah sehari-hari, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan kredibel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik yang pertama adalah observasi yang merupakan salah satu langkah penting dalam tahapan proses penelitian yang dilakukan secara langsung untuk mengamati dan memahami fenomena-fenomena yang menjadi objek kajian[15]. Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan sistem mutu pendidikan di lingkungan sekolah SMK Muhammadiyah 2 Kutorejo. Teknik yang kedua yaitu wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan ketika peneliti sudah sangat yakin dengan informasi yang dikumpulkan [16] Pada metode ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian dalam bentuk rangkaian pertanyaan dan harus dijawab dengan cara berurutan. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, meliputi Tim Penjamin Mutu Sekolah, Tim SOP petugas yang bertanggung-jawab atas prosedur operasi standar, petugas kantin dan satpam lembaga. Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi manajemen mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Kutorejo. Teknik yang ketiga adalah dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

dengan memeriksa berbagai dokumen atau catatan tertulis yang memiliki hubungan keterkaitan dengan objek penelitian[17]. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kebijakan, laporan, pos – pos kegiatan sekolah, serta arsip yang relevan yang terkait dengan manajemen mutu di SMK Muhammadiyah 2 Kutorejo.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. [18]. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta diorganisasikan sesuai fokus penelitian. Berikutnya, data tersebut disusun

dan disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif agar pola dan makna yang muncul dapat diidentifikasi dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan bersamaan dengan proses verifikasi melalui

pengecekan ulang untuk menjamin konsistensi hasil penelitian. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik. [16]. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beragam informan seperti tim penjamin mutu, Tim SOP, dan guru yang terlibat di dalam kegiatan manajemen mutu di SMK Muhammadiyah 2 Kutorejo. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. agar data saling menguatkan. Kedua teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengedepankan lima pilar utama dalam menerapkan manajemen mutu pendidikan di lembaga islam kejuruan yaitu 1) Fokus pada pelanggan (customer focus), 2) keterlibatan total (total involvement), 3) pengukuran (measurement), 4) komitmen (commitment), 5) perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).

A. Fokus pada pelanggan (customer focus) yang diterapkan di lembaga pendidikan islam kejuruan

Dalam pengaturan manajemen mutu, pelanggan diartikan sebagai individu atau kelompok

yang mendapatkan, menggunakan, atau menikmati manfaat dari layanan dan produk yang dihasilkan oleh suatu

organisasi. Dalam konteks pendidikan, pelanggan dibagi menjadi dua kategori. Pertama, pelanggan internal, yang

mencakup siswa, guru, staf pendidikan, serta unsur manajemen di satuan pendidikan. Kategori kelompok ini terlibat

secara langsung dalam keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan. Kedua, pelanggan eksternal, yang meliputi

orang tua peserta didik, alumni, pihak pengguna lulusan seperti dunia usaha dan industri, masyarakat, serta pemerintah.

Mereka berperan sebagai pihak penerima manfaat dan penilai kualitas layanan pendidikan dari luar institusi[19].

1. Pemenuhan kebutuhan factor internal dan eksternal di lembaga pendidikan islam kejuruan

Berdasarkan hasil analisis data terkaita focus pada pelanggan yang diperoleh melalui proses wawancara ,

observasi, dan dokumentasi pada lembaga pendidikan Islam kejuruan yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa

pelaksanaan manajemen mutu dipengaruhi oleh dua determinan utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua

determinan tersebut saling berkaitan dan saling melengkapi secara simultan, serta bersama-sama berperan dalam

membentuk orientasi pelanggan institusi, baik pelanggan internal maupun eksternal. Salah satu temuan penting

menyatakan bahwa relasi antar-unit dalam institusi bukan hanya relasi antara sekolah dan siswa merupakan bagian

integral dari budaya mutu. Contohnya, ada kolaborasi antara bagian keuangan (bendahara) dan bagian hubungan

masyarakat. Meskipun masing-masing unit memiliki fungsi berbeda bendahara mengurus anggaran, realisasi keuangan,

dan pelaporan; bagian humas bertugas menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan seperti wali siswa dan

komite sekolah keduanya bekerja secara sinergis. Secara berkala, bendahara menyusun dokumen keuangan seperti

anggaran, realisasi penggunaan dana, dan laporan pengeluaran; dokumen teknis tersebut kemudian diserahkan kepada

bagian humas. Bagian humas mengubah data keuangan agar menjadi informasi yang lebug mudah di mengerti oleh Wali

siswa, masyarakat dan komite sekolah misalnya melalui pertemuan koordinasi dan pelaporan tahunan. Dalam forum

koordinasi rutin antar unit, keduanya mendiskusikan elemen transparansi, menjawab pertanyaan dari pihak luar (Wali

siswa dan komite sekolah) dan secara kolektif menyusun pesan – pesan yang akan di sampakian kepada public. Kerjasama

seperti ini akan memperkuat keterbukaan informasi serta membangun rasa “tanggung jawab bersama” (shared

accountability) antara bagian administrasi keuangan dan bagian humas. Oleh karena itu focus kepada pemangku

kepentingan eksternal menjadi bagian dari budaya organisasi bukan hanya sekedar kebijakan resmi. Dalam konteks yang

lebih luas, pelaksanaan manajemen mutu juga melibatkan unit-unit internal lain seperti layanan keamanan, administrasi,

kebersihan, dan penyediaan fasilitas sebagai bagian dari upaya menciptakan budaya mutu. Idealnya, institusi sebaiknya

memiliki prosedur operasional standar (SOP) atau pedoman mutu untuk semua unit internal, tidak terbatas hanya pada

unit akademik, agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan internal dan eksternal dengan konsisten. Sebagai contoh, bisa

diterapkan kebijakan bahwa siswa dengan pembayaran biaya yang belum lunas tidak diizinkan mengikuti sumatif akhir

semester, atau standar layanan kebersihan dan keamanan yang menuntut petugas keamanan (satpam) bersikap ramah dan

mengantar tamu ke pihak yang dituju. Temuan penelitian faktor eksternal menunjukkan bahwa lembaga berupaya

memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh dalam aspek akademik, psikologis, dan sosial, serta pengembangan bakat

melalui penyediaan fasilitas penunjang seperti laboratorium komputer, bengkel sepeda motor, akses internet, layanan

konseling, program pengembangan diri, lingkungan belajar yang bersih dan nyaman, serta metode pembelajaran yang

1

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

disesuaikan dengan kemampuan siswa; namun demikian, data empiris mengindikasikan bahwa efektivitas pemenuhan

kebutuhan ini belum optimal, terlihat dari kondisi peralatan laboratorium komputer yang sudah berusia cukup lama dan

kurang sesuai dengan perkembangan teknologi terkini serta perlengkapan dan peralatan bengkel sepeda motor yang masih

belum memadai, sehingga kondisi tersebut berpotensi menghambat efektivitas layanan pembelajaran dan menandakan

bahwa pemenuhan kebutuhan peserta didik sebagai pelanggan eksternal belum sepenuhnya terwujud secara operasional.

Dalam kerangka manajemen mutu, khususnya prinsip customer focus yang diadopsi dari filosofi Total Quality

Management (TQM), pendekatan ini menekankan perlunya pemahaman yang komprehensif terhadap ekspektasi

pelanggan eksternal seperti masyarakat, calon murid, orang tua/wali, alumni, serta dunia usaha dan dunia industri melalui

identifikasi kebutuhan mereka sebagai landasan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan tingkat kepuasan

pemangku kepentingan (stakeholders), di mana perbaikan berkelanjutan terhadap layanan pendidikan menjadi prasyarat

untuk mencapai kesesuaian antara keluaran pendidikan dan kebutuhan pasar kerja[20]. Pada konteks implementasi di

lembaga pendidikan islam kejuruan, penerapan prinsip fokus pada pelanggan tercermin dalam upaya penyelarasan antara

pengembangan kemampuan siswa dan kompetensi lulusan dengan tuntutan pasar kerja yang relevan sesuai dengan jurusan

yang ditempuh, seperti Teknik Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), di mana

lulusan menunjukkan kesiapan bekerja dalam bidang otomotif dan keuangan melalui penggunaan data pelacakan (tracer

study) yang memberikan informasi empiris tentang kesesuaian posisi kerja dengan kompetensi yang diperoleh selama

masa studi. Tracer study merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi outcome pendidikan dan mengidentifikasi

kurikulum terhadap kebutuhan industri sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan program pendidikan vokasional[21].

Lebih lanjut, peran Praktik Sistem Ganda (PSG) di lembaga pendidikan islam kejuruan sangat penting sebagai elemen

pelaksana dalam menerjemahkan kebutuhan eksternal tersebut ke dalam praktik pembelajaran, termasuk penyusunan

materi ajar yang relevan, pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman kerja, serta kolaborasi dengan mitra industri

yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman praktik lapangan yang kontekstual. Praktik Sistem Ganda (PSG) juga

dilibatkan dalam proses evaluasi lulusan melalui tracer study sebagai mekanisme umpan balik guna memperbaiki dan

menyesuaikan kurikulum serta strategi pembelajaran sehingga lulusan tidak hanya memiliki keterampilan teknis sesuai

jurusan tetapi juga kompetensi profesional yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan di pasar kerja[21]. Dengan demikian,

deskripsi hasil penelitian menampilkan baik kekuatan maupun kelemahan lembaga. Kekuatan terlihat dari kolaborasi

antar-unit dan orientasi terhadap pelanggan (internal dan eksternal), sedangkan kelemahan terutama terletak pada aspek

pemutakhiran sarana dan prasarana pendukung. Ini sesuai dengan memenuhi kebutuhan pelanggan merupakan esensi

utama dalam upaya meningkatkan kualitas suatu layanan[22].

2. Bentuk layanan untuk memenuhi kebutuhan akademik maupun non-akademik peserta didik

Dari hasil penelitan pemenuhan layanan akademik dan non akademik di lembaga pendidikan islam kerjuruan

sudah terlealisasi beberapa bentuk utama misalnya layanan akademik 1)Perancangan dan penyesuaian kurikulum

berbasis kebutuhan industri Sekolah secara aktif menyesuaikan muatan praktik kejuruan dengan permintaan dunia

kerja lokal (misalnya kurikulum praktik bengkel/otomotif dan Akuntansi dan Keuangan Lembaga,). Perencanaan

pembelajaran mempertimbangkan standar kompetensi lulusan sehingga materi praktik intensif dan modul berbasis

kompetensi menjadi prioritas. Penyelarasan kurikulum SMK dengan tuntutan pasar kerja menjadi aspek krusial untuk

memastikan bahwa layanan akademik yang diberikan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan para “pelanggan”

pendidikan[23]. 2)Pelayanan pembelajaran tambahan dan remedial (bimbingan akademik). Sekolah menyediakan jam

tambahan, kelas remedial, atau program pembelajaran intensif menjelang uji kompetensi dan ujian akhir. Responden

siswa melaporkan bahwa layanan ini membantu mengatasi kesenjangan penguasaan konsep teoretis sebelum praktik

kejuruan. Model layanan tersebut terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa

dalam konteks pendidikan kejuruan (SMK)[24]. 3) Fasilitas praktik dan bukti fisik layanan Keberadaan laboratorium

atau bengkel praktik, peralatan yang memadai, serta ketersediaan bahan praktik merupakan bentuk bukti fisik dari

layanan akademik yang diberikan. Namun demikian, meskipun fasilitas tersebut tersedia, beberapa informan

mengemukakan bahwa frekuensi perawatan peralatan dan pembaruan teknologi masih perlu ditingkatkan agar tetap

sejalan dengan perkembangan industri. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai evaluasi

mutu layanan di lingkungan SMK[25]. Untuk layanan non akademik yang ada di lembaga pendidikan islam kejuruan

misalnya 1) Bimbingan & konseling (BK) dan layanan psikososial Layanan BK di SMK memberikan konseling

pribadi, konseling karier, serta layanan kelompok untuk membantu adaptasi siswa pada lingkungan sekolah kejuruan

namun karena keterbatasan fasilitas yang ada di SMK menjadi salah satu factor ketidak maksimal nya layangan

bimbingan &konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang terintegrasi memegang peran penting dalam

mendukung pelaksanaan kurikulum serta memfasilitasi kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja[26]. 2)

Layanan kesejahteraan dan fasilitas penunjang (ekstrakurikuler, UKS, administrasi). Sekolah menyediakan berbagai

layanan pendukung, seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan maupun keilmuan, Unit Kesehatan Sekolah

(UKS) sederhana, serta pelayanan administrasi yang responsif. Meskipun demikian beberapa informan

mengemukakan harus adanya peningkatan fasilitas seperti perpustakaan yang memiliki fasilitas lengkap, guna

mendukung kenyamanan pembelajran. 3) Komunikasi dengan orang tua dan tanggapan terhadap masukan pelanggan.

Mekanisme komunikasi (rapat wali kelas, grup WhatsApp, pertemuan orang tua) berjalan rutin, tetapi efektivitasnya

bergantung pada keterlibatan orang tua dan kapasitas sekolah dalam menindaklanjuti masukan. Lembaga yang

1

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

menerapkan prinsip fokus pada pelanggan umumnya membangun saluran komunikasi yang terstruktur dan mampu

merespons kebutuhan secara efektif[27].

3. Identifikasi dan tindak lanjut kebutuhan khusus peserta didik

Lembaga Pendidikan Islam kejuruan telah melakukan serangkaian langkah identifikasi kebutuhan khusus peserta

didik melalui asesmen awal pada masa pengenalan lingkungan sekolah, tes minat-bakat yang menggunakan gabungan

instrumen: kuesioner minat-bakat berbasis inventori karier (skala likert), tes psikometrik yang disederhanakan, serta tes

kompetensi dasar, observasi guru mata pelajaran dan guru produktif yang menjadi sumber penting untuk

mengidentifikasikan kesulitan belajar peserta didik, analisis data akademik dilakukan melalui analisis rapor belajar

peserta didik, nilai uji kompetensi, dan catatan praktik bengkel/lab digunakan untuk mendeteksi pola kesulitan terhadap

peserta didik dan umpan balik industri. Tindak lanjut mencakup perbaikan, pengembangan minat dan bakat, modifikasi

pembelajaran serta rujukan kepada pihak eksternal. Masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan kapasitas

bimbingan konseling, perlunya penyesuaian instrument untuk pendidikan vokasi, dan kebutuhan system dokumentasi

yang lebih teratur. Mengintergrasikan proses identifikasi dan tindak lanjut kedalam Sistem Penjamin Mutu Internal

(SPMI), meningkatkan kapasitas bimbingan konseling serta menciprajab kemitraan untuk rujukan, akan memperbaiki

kualitas layanan dan kesesuaian dengan prinsip focus pada pelanggan dalam manajemen mutu pendidikan.

B. Keterlibatan total (total involvement) seluruh warga sekolah termasuk pimpinan, pendidik dan tenaga

kependidikan

Prinsip Total Quality Management menuntut keterlibatan total sebagai fondasi perubahan berkelanjutan di

mana seluruh warga sekolah termasuk pimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan mengambil peran aktif dalam

proses perbaikan mutu. Temuan penelitian di lembaga pendidikan islam kejuruan ini menunjukkan prinsip ini secara

parsial: pimpinan memimpin inisiatif, guru melaksanakan inovasi pembelajaran praktik, dan tenaga kependidikan

mengelola operasional. Namun, transformasi budaya yang memastikan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab

akan peran dan kapasitasnya masing – masing[28]. Berdasarkan observasi lapangan, dokumen SPMI , wawancara

dengan seluruh informan yaitu ketua tim penjamin mutu , guru adaptif normative, guru produktif, BK, tenaga

administrasi, dan perwakilan siswa dan informan yang tidak memiliki jabatan structural di lembaga pendidikan islam

kejuruan misalnya satpam lembaga, dan penjaga kantin, keterlibatan warga sekolah di lembaga pendidikan islam

kejuruan tampak bersifat bertahap dan terfokus pada kegiatan tertentu misalnya perencanaan kurikulum, pelaksanaan

uji kompetensi, program PKL/magang). Pimpinan memegang peran sentral sebagai penggerak inisiatif mutu, guru-

guru aktif pada level teknis pengajaran dan praktik, tenaga kependidikan menjalankan fungsi pendukung administrasi

dan fasilitas. Implementasi TQM di lingkungan sekolah menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif serta

partisipasi aktif seluruh warga sekolah merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan penerapan manajemen

mutu[29].

1. Pimpinan lembaga sebagai penggerak utama mutu pendidikan

Berdasarkan temuan di lapangan, terlihat bahwa peran pimpinan lembaga sangat nyata dalam merumuskan visi,

misi, tujuan, serta dalam mengoordinasikan program-program yang diarahkan pada pembentukan budaya mutu di

lembaga pendidikan Islam kejuruan yang diteliti. Sebagai contoh, kepala sekolah menginisiasi pembentukan tim mutu

internal yang bertugas merancang dan mengawasi pelaksanaan prosedur operasional, serta menjadwalkan evaluasi rutin

terhadap program-program mutu tersebut. Namun, pencapaian budaya mutu yang ideal belum sepenuhnya optimal. Hal

ini terjadi karena keterbatasan sarana prasarana seperti ruang praktik yang tidak memadai, alat praktikum yang belum

sesuai standart kompetensi kejuruan, serta fasilitas administrasif yang sering terlambat untuk diperbarui. Kendala –

kendala ini berdampak kepada kelancaran pelaksanaan prosedur mutu. Selain itu jumlah tenaga pendidik dan

kependidikan yang terbatas juga menjadi salah hambatan yang cukup signifikan. Beberapa unit operasional sekolah harus

dijalankan dengan tenaga minimal, sehingga beban kerja menjadi berat. Akibatnya, pelaksanaan tugas administratif atau

pendukung sering tidak optimal. Dalam observasi, peneliti mendapati bahwa ketika jadwal praktik kejuruan bertepatan

dengan masa sibuk administrasi, koordinasi antar-unit sering terkendala karena staf harus mengerjakan banyak tugas

secara bersamaan kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia mempengaruhi konsistensi

implementasi manajemen mutu. Berdasarkan kondisi tersebut, peluang untuk meningkatkan mutu melalui kepemimpinan

tetap terbuka. Terutama jika pimpinan sekolah menerapkan strategi yang lebih terstruktur dan sistematis; misalnya

dengan memperkuat tim mutu secara resmi, merumuskan indikator kinerja mutu yang terukur, bekerja sama dengan mitra

industri guna mendukung sarana- prasarana kejuruan, serta menjadwalkan pelatihan rutin bagi guru dan tenaga

kependidikan. Dengan demikian, berdasarkan informasi nyata di lapangan, dapat disimpulkan bahwa meskipun pimpinan

lembaga telah menunjukkan upaya nyata dalam memimpin dan mengarahkan pembangunan mutu, keterbatasan dalam hal

sumber daya baik sarana atau prasarana maupun jumlah dan kompetensi tenaga menjadi penghambat utama bagi

terciptanya budaya mutu secara menyeluruh.

2. Keterlibatan pendidik dan partisipasi tenaga kependidikan dalam peningkatan mutu lembaga

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lembaga pendidikan

Islam kejuruan yang diteliti, terlihat bahwa keterlibatan pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kontribusi

signifikan terhadap mutu pendidikan. Di praktik nyata, keterlibatan tersebut tidak semata bersifat administratif atau

normatif, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret guru aktif melakukan inovasi dalam proses pembelajaran,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

sedangkan tenaga kependidikan menjalankan fungsi operasional dan administratif yang mendukung kesinambungan

layanan pendidikan. Misalnya, dalam aspek administrasi dan sarana-prasarana, tenaga kependidikan bertanggung

jawab untuk memastikan ketersediaan fasilitas, pengaturan, serta kelayakan penggunaannya sesuai kebutuhan. Mereka

juga menangani layanan pendukung lain, seperti administrasi peserta didik, administrasi keuangan, dan koordinasi

operasional harian. Karena tugas-tugas ini dilaksanakan secara konsisten, proses pendidikan didukung oleh layanan

operasional yang stabil sehingga ekosistem sekolah berjalan tidak hanya pada aspek akademik, tetapi secara

menyeluruh. Sementara itu, keterlibatan pendidik dalam membangun inovasi pembelajaran misalnya melalui

penerapan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan karakteristik beragam tidak hanya berdampak pada

hasil belajar, tetapi juga membentuk iklim kerja yang lebih kolaboratif dan produktif di antara guru dan staf. Temuan

ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa peran guru dan tenaga kependidikan secara optimal dapat

meningkatkan mutu pendidikan [30]. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam

implementasi manajemen terhadap pendidik dan tenaga kependidikan. Beberapa permasalahan yang muncul di

lapangan meliputi penempatan tugas tenaga kependidikan yang kadang kurang sesuai dengan keahlian atau

kewenangannya kompensasi dan fasilitas pendukung yang kadang tidak memadai serta pelatihan dan pengembangan

profesional untuk guru dan staf yang tidak selalu tersedia secara konsisten. Dalam konteks kepemimpinan, peran kepala

sekolah sebagai pemimpin yang bisa menerapkan prinsip manajemen mutu menjadi sangat menentukan.

Kepemimpinan yang efektif akan mendorong partisipasi seluruh unsur sekolah (guru, staf, administrasi), melakukan

pemantauan kinerja, penyediaan pelatihan, dan evaluasi berkala memungkinkan pembentukan budaya mutu yang

menyeluruh, bukan hanya fokus pada siswa[31]. Dengan demikian, berdasarkan kondisi di lapangan, dapat

disimpulkan bahwa keterlibatan nyata pendidik dan tenaga kependidikan melalui aktivitas pengajaran, pekerjaan

operasional atau administratif, serta dukungan kepemimpinan yang konsisten merupakan komponen krusial dalam

implementasi manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam kejuruan. Namun pencapaian keberhasilan ini sangat

tergantung pada bagaimana sekolah mengelola seluruh staf secara tepat mulai dari rekrutmen, penempatan, pelatihan,

hingga kompensasi agar seluruh peran dilaksanakan secara profesional dan sesuai kompetensi.

C. Pengukuran (measurement) melalui penggunaan indikator dan instrumen evaluasi untuk menilai kinerja secara objektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara dengan, Tim Penjamin Mutu Sekolah (TPMPS), guru

kejuruan, serta observasi dokumen dan kegiatan sekolah, didapatkan temuan penelitian untuk mengukur melalui

penggunaan indikator dan instrumen evaluasi untuk menilai kinerja secara objektif dan berkelanjutan sebagai berikut:

1. System Penerimaan Murid Baru yang ada di lembaga pendidikan islam kejuruan

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim penerimaan siswa baru (SPMB) di lembaga pendidikan Islam kejuruan

yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa sekolah menerapkan beberapa jalur pendaftaran, yakni jalur inden,

gelombang 1, dan gelombang 2. Sebagian besar pendaftar berasal dari wilayah sekitar sekolah. Tim SPMB menjelaskan

prosedur dan mekanisme pada tiap jalur secara terbuka kepada orang tua dan calon siswa, serta menyediakan layanan

kontak untuk menjawab pertanyaan terkait pendaftaran dan persyaratan tiap jalur. Namun, proses penerimaan murid baru

di lembaga ini masih dilakukan secara manual yaitu : orang tua dan calon siswa diharuskan hadir ke sekolah untuk mengisi

formulir serta menyerahkan dokumen persyaratan dalam bentuk fisik. Berdasarkan pengamatan peneliti prosedur manual

ini menimbulkan sejumlah masalah yang jelas. Pertama pada hari hari pembukaan pendaftaran sering kali terjadi antrian

yang panjang karena semua pendaftar harus hadir secara langsung ke sekolah. . Kedua, beban administrasi bagi panitia

cukup berat, sebab mereka harus memeriksa berkas fisik satu per satu, mencatat data secara manual, dan mengelola arsip

dokumen kondisi ini rentan terhadap kesalahan pencatatan maupun kehilangan berkas. Selain itu, sistem manual ini

kurang efisien dari sudut layanan misalnya terdapat calon siswa atau orang tua yang kesulitan datang ke sekolah karena

keterbatasan waktu atau jarak, sehingga mereka terpaksa menunda pendaftaran atau bahkan membatalkan niat mendaftar.

Hal ini mengindikasikan bahwa system penerimaan yang ada saat ini tidak sepenuhnya responsive terhadap kebutuhan

dari calon siswa, khususnya bagi mereka yang tidak dapat hadir secara langsung. Oleh karena itu meskipun terdapat

transparansi dalam informasi tentang prosedur pendaftaran seperti jalur pendaftaran, persyaratan dan layanan kontak

sekolah, pada kenyataan nya pelaksaan nya menunjukan bahwa penggunaan metode manual menghalangi efesiensi dan

akses. Ini menjadi indicator bawa system penerimaan siswa baru di lembaga belum maksimal dalam mendukung mutu

secara keseluruhan terutama dalam hal layanan kepada calon siswa baru dan orang tua.

2. Data Penerimaan Murid baru, potensi program keahlian, minat peserta didik, dan relevansi indikator

evaluasi mutu.

Berdasarkan data penerimaan siswa baru di lembaga pendidikan islam kejuruan menunjukkan fluktuasi

jumlah siswa baru setiap tahunnya, yaitu 30 siswa pada tahun 2023, 27 siswa pada tahun 2024, dan 25 siswa pada

tahun 2025, yang secara deskriptif menggambarkan adanya penurunan jumlah pendaftar dalam kurun tiga tahun

terakhir, situasi yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk menilai potensi faktor internal dan eksternal yang

memengaruhi minat pendaftaran serta implikasinya terhadap keberlanjutan program sekolah dan daya tarik kompetitif

sekolah dalam konteks pendidikan kejuruan. Tren tersebut dapat mencerminkan variasi persepsi calon peserta didik

terhadap nilai kompetitif dari program keahlian yang tersedia yakni Akuntansi dan Keuangan Lembaga serta Teknik

dan Bisnis Sepeda Motor di mana minat pendaftar yang lebih signifikan terhadap salah satu program yakni Program

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

Studi Teknik dan Bisnis Sepeda Motor. Proses akreditasi program studi dapat dimaknai sebagai indikator awal yang

mencerminkan potensi suatu program untuk berkembang menjadi program unggulan di masa depan, khususnya

melalui upaya peningkatan mutu pembelajaran, penguatan relevansi kurikulum, serta peningkatan keterkaitan dengan

kebutuhan pasar tenaga kerja. Penekanan pada aspek pengukuran ini selaras dengan kajian mengenai indikator mutu

pada sekolah kejuruan yang mencakup dimensi manajemen dan tata kelola, kualitas proses pembelajaran, serta capaian

hasil pendidikan sebagai dasar dalam menilai kualitas pendidikan vokasional. Evaluasi tersebut umumnya dilakukan

melalui pemanfaatan instrumen akreditasi dan sistem penilaian berbasis indikator kinerja (quality indicators). Model

evaluasi kinerja semacam ini menyediakan kerangka analitis bagi sekolah dalam memetakan hubungan antara

komponen input, proses, dan output pendidikan, sekaligus berfungsi sebagai sumber masukan strategis bagi pihak

manajemen dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Keberadaan indikator yang

dirumuskan secara jelas dan terukur juga mencerminkan penggunaan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel, yang

dalam implementasinya perlu didukung oleh data kuantitatif, data kualitatif, serta umpan balik dari para pemangku

kepentingan pendidikan. Dengan demikian, pengukuran kinerja sekolah tidak semata-mata bersifat administratif,

tetapi juga bersifat reflektif terhadap kebutuhan pengembangan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten dan

selaras dengan tuntutan dunia kerja. Berbagai temuan empiris terkait penerapan quality indicators dalam pendidikan

kejuruan menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut meliputi aspek manajemen dan tata kelola, kualitas

pendidik, proses pembelajaran, serta capaian hasil belajar, yang secara simultan memengaruhi pencapaian mutu

pendidikan secara komprehensif dan dapat dimanfaatkan sebagai instrumen evaluasi kinerja sekolah vokasi dalam

kerangka peningkatan mutu berkelanjutan[32].

3. Evaluasi Diri Sekolah dan Pemetaan Mutu Berdasarkan SNP

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan anggota tim penjamin mutu, observasi kegiatan

sekolah, dan dokumentasi internal, gambaran penerapan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dan pemetaan mutu berdasarkan

Standar Nasional Pendidikan (SNP) di lembaga pendidikan Islam kejuruan yang diteliti menunjukkan hal-hal berikut: Tim

penjamin mutu secara rutin melaksanakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS) pada setiap akhir tahun pelajaran. Pelaksanaan

EDS tersebut memanfaatkan instrument yang mengacu pada Standart Nasional Pendidikan (SNP) dan mencakup beberapa

elemen utama yaitu : Aspek masukan (misalnya mutu pengajar dan fasilitas praktik), proses belajar mengajar, serta

kemampuan lulusan dan prosentase kelulusan. dari hasil penilaian teridentifikasi bahwa beberapa eleman masih jauh dari

standart yang di inginkan. Misalnya di program kejuruan terdapat pengajar praktik yang dalam beberapa tahun terakhir

belum mengikuti pelatihan peningkatan kompetensi. Akibatnya, materi kejuruan yang diajarkan cenderung usang dan

kurang relevan dengan tuntutan industri saat ini. Selain itu, fasilitas laboratorium atau ruang praktikum di sekolah masih

menggunakan peralatan lama seperti beberapa mesin atau alat praktik sudah menunjukkan tingkat keusangan, sehingga

tidak lagi mencerminkan standar praktik kejuruan modern. Hasil pemetaan mutu melalui Evaluasi Diri Sekolah (EDS)

kemudian disajikan dalam bentuk rapor mutu atau dokumen internal. Namun dalam wawancara dengan tim penjamin

mutu, beberapa anggota mengakui bahwa saran dan perbaikan yang dihasilkan dari EDS seringkali tidak di

implementasikan dengan baik. Hal ini banyak di pengaruhi oleh keterbatasan anggaran dan prioritas lain di lingkungan

sekolah. Dalam praktiknya rencana peningkatan fasilitas atau pengembangan kemampuan guru sering kali mengalami

penundaan terkadang menunggu adanya alokasi anggaran baru atau sumber keuangan dari eksternal. Sebagai akibat

proses perbaikan kualitas berjalan dengan lambat dan tidak semua aspek yang seharusnta mendapatkan perhatian bisa

ditangani dalam waktu dekat.. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam kelas praktik ada siswa yang masih

menggunakan mesin atau alat praktik yang sudah usang beberapa siswa menyampaikan keluhan terkait seringnya

kerusakan, kurangnya suku cadang, atau alat yang tidak sesuai spesifikasi industri terkini. Hal ini memperlihatkan bahwa

kondisi sarana-prasarana belum memenuhi standar praktik kejuruan modern.

4. Perencanaan mutu oleh tim penjamin mutu

Berdasarkan data dari wawancara dengan ketua tim penjamin mutu di lembaga pendidikan Islam kejuruan yang

diteliti, serta hasil observasi terhadap dokumentasi perencanaan sekolah, diperoleh gambaran konkret mengenai cara

perencanaan mutu dijalankan sekaligus tantangan yang dihadapi di lembaga tersebut. Tim penjamin mutu secara rutin

membuat laporan tindak lanjut setelah setiap siklus evaluasi mutu. Laporan perencanaan tersebut meliputi sasaran

kuantitatif seperti presentasi kelulusan kompetensi kejuruan, rata – rata nilai praktik siswa dan jumlah pendaftar siswa

baru. Namun berdasarkan analisis dan data lembaga tidak semua sasaran tersebut dapat diukur secara konsisten. Sebagai

contohnya target rata – rata nilai praktik sering tidak tercapai karena sejumla siswa menggunakan alat praktik yang sudah

tidak layak sehingga hasil praktik tergantung pada keadaan peralaran dan seberapa sering perawarannya dilakukan.

Beberapa guru kejuruan mengakui bahwa meskipun telah ada rencana untuk peningkatan kualitas pengajaran, pelaksanaan

pelatihan bagi guru belum berjalan sesuai jadwal karena keterbatasan anggaran dan padatnya jadwal operasional sekolah.

Akibatnya, peningkatan kompetensi kejuruan sering tertunda, materi dan metode praktik kadang tidak diperbarui,

sehingga kualitas pengajaran tidak optimal. Dari sisi tenaga kependidikan dan administratif, meskipun terdapat rencana

perbaikan layanan dan fasilitas pendukung misalnya perbaikan laboratorium, penambahan alat praktik, atau renovasi ruang

praktik implementasinya pun kerap tertunda. Penundaan ini umumnya dikarenakan prioritas dana dialihkan ke kebutuhan

lain atau sekolah harus menunggu pendanaan eksternal/kemitraan. Rencana perbaikan mutu yang mencakup target-target

kualitatif seperti peningkatan kepuasan siswa dan mitra industri, serta pengembangan hard skills siswa misalnya

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

kemampuan dalam service sepeda motor dalam praktiknya menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan

wawancara

dengan siswa dan alumni, sebagian dari mereka menyatakan bahwa upaya dalam pengembangan hard skills maupun

layanan terhadap industri terasa kurang berwujud, terutama pada jurusan di mana fasilitas praktik terbatas atau di mana

mitra industri kurang aktif selama periode studi. Di samping itu, meskipun survei kepuasan siswa dan mitra industri sempat

direncanakan sebagai alat evaluasi, pelaksanaannya jarang dilakukan secara sistematis, atau dokumentasi hasilnya tidak

lengkap sehingga sulit menggunakan data tersebut sebagai tolok ukur untuk perbaikan. Dari aspek pelaksanaan,

koordinasi antara tim penjamin mutu, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk menjalankan rencana ini terkadang

lemah. Misalnya, jadwal pelatihan guru seringkali berbenturan dengan jadwal praktik siswa, atau informasi mengenai

target mutu tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh staf. Akibatnya, implementasi rencana mutu menjadi tidak

konsisten antar unit. Dengan demikian, meskipun ada niat dan semangat untuk memperkuat aspek kualitatif seperti

pengembangan soft skills serta hubungan dengan mitra industri, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hambatan

operasional, kelemahan koordinasi, serta keterbatasan sarana dan dokumentasi menghalangi realisasi penuh dari rencana

mutu tersebut.

5. Pengendalian proses pada saat pembelajaran

Berdasarkan data hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan tim penjamin mutu, serta dokumentasi

supervisi, diperoleh gambaran konkret mengenai pelaksanaan pengendalian proses pembelajaran dan berbagai

hambatan yang muncul di lembaga pendidikan Islam kejuruan yang diteliti. Tim penjamin mutu bersama kepala

program kejuruan secara berkala melakukan kunjungan kelas dan sesi supervisi pengajaran di jurusan-jurusan

kejuruan. Supervisi meliputi aspek pedagogik dan kejuruan dengan menggunakan instrumen seperti daftar cek

observasi, rubrik penilaian kualitas pembelajaran, serta formulir umpan balik dari siswa. Pendekatan supervisi

semacam ini relevan dalam konteks sekolah kejuruan karena terbukti dapat meningkatkan mutu pembelajaran[33]

Dari hasil supervisi dan observasi di lapangan menunjukan bahwa sebagian guru telah menjalankan pembelajaran

sesuai standar yang diharapkan misalnya mempersiapkan perangkat ajar, menyusun materi, serta menyesuaikan pola

praktik dengan kurikulum kejuruan. Namun, padajurusan dengan fasilitas praktik yang kurang memadai, proses

pembelajaran praktik sering terhambat karena laboratorium komputer maupun bengkel praktik belum memenuhi

standar baik dari segi sarana maupun peralatan. Berdasarkan rekomendasi tim penjamin mutu, diperlukan perbaikan

seperti penerapan metode pembelajaran lebih kontekstual, pemanfaatan maksimal laboratorium atau ruang praktik,

serta pelaksanaan workshop bagi guru agar metode mengajar diperbarui sesuai kebutuhan kejuruan. Supervisi dan

workshop sebagaimana dicatat dalam literatur supervisi pendidikan terbukti berperan meningkatkan kompetensi guru

di sekolah kejuruan[34]. Situasi ini menghambat efektivitas supervisi sebagai bagian dari manajemen mutu. Beban

kerja staf, guru, kepala program, dan administrasi yang cukup berat juga menyebabkan frekuensi supervisi dan tindak

lanjut rekomendasi tidak selalu konsisten. Dalam beberapa kasus, supervisi dilakukan secara sporadis kadang rutin

tiap semester, kadang hanya ketika ada keluhan atau pengaduan sehingga keberlanjutan dan konsistensi implementasi

supervisi menjadi persoalan. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa meskipun supervisi di

sekolah kejuruan telah diterapkan, keberlanjutan dan konsistensi tindak lanjut sering menjadi tantangan[35].

Akibatnya, hasil dari proses pengendalian pembelajaran ini beragam. Pada jurusan dengan fasilitas memadai dan guru

yang proaktif, kualitas pembelajaran relatif lebih baik namun pada jurusan dengan keterbatasan fasilitas atau staf,

mutu pembelajaran terkadang stagnan menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi dan pengendalian pembelajaran

sangat bergantung pada kondisi kontekstual sekolah fasilitas, sumber daya, komitmen staf.

6. Monitoring dan evaluasi

Berdasarkan data wawancara dengan anggota tim penjamin mutu dan kepala sekolah, observasi terhadap

catatan rapor mutu atau kinerja sekolah, serta dokumentasi hasil rapat internal, diperoleh gambaran nyata bagaimana

praktik monitoring dan evaluasi dijalankan sekaligus tantangan yang dihadapi di lembaga pendidikan Islam kejuruan
yang diteliti. Tim penjamin mutu bersama pimpinan sekolah secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi setiap

semester. Pengawasan dilakukan melalui analisis “rapor mutu sekolah” yang merupakan dokumen internal berisikan

indicator – indicator kinerja sekolah seperti kemampuan lulusan, hasil praktik, rasio perbaikan fasilitas/praktik, tingkat

kehadiran siswa dan umpan balik dari siswa serta wali murid. Selain itu sekolah mengadakan rapat internal yang

melibatkan pendidik, tenaga kependidikan dan pimpinan sebagai wadah untuk refleksi serta diskusi mengenai hasil evaluasi. Hasil evaluasi di semester terakhir menunjukan bahwa beberapa jurusan kejuruan mencapai target praktik

kejuruan dan nilai praktikum menurun dibanding semester sebelumnya. Contohnya, pada jurusan

otomotif terdapat penurunan persentase kelulusan kompetensi praktik sekitar 15% meskipun dokumen perencanaan

menetapkan target kelulusan di atas 90%. Dalam rapat internal, guru dan tenaga kependidikan mengidentifikasi bahwa
penurunan kinerja ini disebabkan oleh kondisi fasilitas praktik yang memburuk: beberapa alat bengkel sering rusak,

dan pemeliharaan alat dilakukan secara ad-hoc bukan terjadwal sehingga mengganggu proses praktik siswa

dan mempengaruhi hasil pembelajaran kejuruan. Lebih lanjut, meskipun tim penjamin mutu telah merumuskan

rekomendasi perbaikan berdasarkan evaluasi misalnya penjadwalan ulang pemeliharaan alat, pelatihan ulang guru

praktik, atau penjadwalan ulang sesi praktik realisasinya sering tertunda akibat keterbatasan anggaran atau alokasi dana
yang diarahkan ke prioritas lain. Sebagai hasilnya, meskipun monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin serta

terdokumentasi, daya ungkit dari hasil evaluasi menjadi terbatas ketika implementasi perbaikan tidak konsisten,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

seperti perawatan fasilitas praktik, pelatihan guru, dan pemeliharaan rutin yang tetap tertunda. Perbedaan antar jurusan

pun terlihat nyata misalnya jurusan dengan fasilitas dan sumber daya memadai menunjukkan perbaikan output, sedangkan jurusan dengan fasilitas terbatas cenderung stagnan atau bahkan mengalami penurunan mutu pembelajaran.

Situasi ini menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi saja tidak cukup; keberhasilan perbaikan mutu memerlukan

komitmen untuk mengalokasikan sumber daya dan konsistensi dalam implementasi tindak lanjut dari hasil evaluasi.

D. Komitmen (commitment) dari seluruh pihak di lembaga pendidikan pendidikan islam kejuruan dalam

mempertahankan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan

Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah,

focus group discussion (FGD) dengan guru dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi (rapat mutu, kebijakan

internal, notulen rapat komite), diperoleh temuan penelitian sebagai berikut terkait komitmen lembaga.

1. Komitmen pimpinan lembaga

Pimpinan lembaga menunjukkan komitmen tinggi terhadap mutu pendidikan pada saat diwawancarai, kepala

sekolah menyatakan bahwa mutu bukan sekadar “target administrasi” tetapi bagian dari visi sekolah sebagai lembaga

pendidikan islam kejuruan yang ingin mencetak lulusan kompeten dan berakhlak. Selain itu, kepala sekolah

mendorong partisipasi komite sekolah dan pemangku kepentingan lain (orang tua, mitra industri) dalam rapat-rapat

mutu, menunjukkan bahwa komitmen kepemimpinan tidak bersifat top-down semata tetapi bersifat kolaboratif.

Komitmen kepala sekolah dalam mendukung tim mutu, melakukan rapat mutu rutin, ikut mengawasi fasilitas praktik,

dan melibatkan stakeholder membuktikan bahwa kepemimpinan komitmen nyata berperan pada penjaminan mutu

kejuruan[36].

2. Komitmen Guru

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan beberapa guru di focus group discussion (FGD) dan kuesioner

komitmen, mayoritas guru, baik yang mengajar mata pelajaran kejuruan maupun umum, mengungkapkan kesediaan

dan loyalitas mereka terhadap inisiatif peningkatan mutu layanan pendidikan. Para guru menyampaikan bahwa mereka

merasa diawasi oleh Tim Penjamin Mutu melalui kegiatan observasi, supervisi, dan pelatihan, yang pada gilirannya

meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan perbaikan dalam metode pengajaran serta mematuhi standar mutu

sekolah. Beberapa guru mengartikulasikan komitmen mereka dalam bentuk pengorbanan waktu, seperti halnya guru

kejuruan yang bersedia mengalokasikan waktu di luar jadwal mengajar rutin untuk mempersiapkan praktikum, modul

pembelajaran, atau mengikuti pelatihan guna memastikan bahwa praktikum siswa semakin sesuai dengan standar

industri. Selain itu, para guru menunjukkan komitmen profesional melalui pengajuan ide-ide inovatif dalam rapat tim

mutu, termasuk usulan untuk perbaikan peralatan laboratorium praktik, penyusunan rubrik penilaian kompetensi, serta

pelaksanaan per review di antara guru kejuruan

3. Komitmen tenaga kependidikan

Berdasarkan temuan penelitian melalui wawancara dengan informan kepala tata usaha, tenaga kependidikan

seperti staf administrasi dan tata usaha menyatakan komitmen mereka dalam mendukung proses manajemen mutu.

Contohnya, staff tata usaha turut menjaga kebersihan dan keamanan laboratorium, memastikan peralatan praktik dalam kondisi terawat, serta membantu dalam pendataan hasil praktikum siswa. Akan tetapi hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa ada beberapa staff tata usaha yang kurang berkomitmen misalnya kurangnya responsip terhadap pekerjaan – pekerjaan yang harus nya dilakukan oleh staff tata usaha.. Pengembangan komitmen bukan hanya melalui kebijakan mutu tetapi juga melalui partisipasi aktif SDM seperti guru dan staf diikutsertakan dalam rapat pengambilan keputusan mutu, pelatihan, dan pemberian ruang untuk memberikan masukan mutu, yang memperkuat rasa memiliki (ownership) terhadap sistem mutu[37].

4. Komitmen pemangku kepentingan eksternal

Meskipun penelitian fokus pada internal lembaga, beberapa hasil wawancara warga sekolah yang tidak termasuk struktural (penjaga kantin dan satpam sekolah) menunjukkan bahwa ada komitmen eksternal juga Komitmen ini bisa diwujudkan sebagai “rasa memiliki” terhadap sekolah (school belongingness), dedikasi terhadap tugas yang dijalani (even di luar tugas pengajaran), dan kesediaan untuk tetap berada di lingkungan sekolah meskipun tugas mereka mungkin kurang mendapat pengakuan formal.

E. Budaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dilakukan oleh lembaga pendidikan islam kejuruan untuk mendorong inovasi dan peningkatan kualitas dalam setiap proses pembelajaran dan manajerial.

1. Inovasi system penjamin mutu yang dilakukan lembaga

Lembaga pendidikan islam kejuruan menerapkan system penjamin mutu internal sebagai kerangka utama continuous improvement. Tim penjamin mutu sekolah menyusun perbaikan mutu berdasarkan evaluasi diri sekolah kemudian melaksanakan, mengevaluasi, dan mengkaji ulang siklus mutu secara berkala agar mengetahui sejauh mana kualitas di lembaga pendidikan islam kejuruan.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

2. Penerapan kaizen dalam proses manajerial dan pembelajaran

Berbagai inovasi kecil tapi konsisten yang dilakukan oleh tim penjamin mutu memberikan solusi yang

inovatif dan aplikatif[38]. Berdasarkan hasil dari observasi lembaga pendidikan islam kejuruan melakukan inovasi

kecil tetapi konsisten yaitu dengan memperbaiki layout laboratorium computer mengatur ulang seluruh peralatan agar

lebih ergonomis dan efesien, menyusun jadwal praktikum agar lebih fleksibel dan berdampak pada pemanfaatan waktu

praktik optimal, serta merevisi SOP (Standard Operating Procedure) praktikum berdasarkan umpan balik dari guru

dan siswa

3. Kolaborasi dengan DUDI sebagai inovasi kualitas

Berdasarkan hasil wawancara dari Kaprog masing - masing jurursan lembaga memperkuat kolaborasi dengan

dunia industri (mitra magang) sebagai bagian dari continuous improvement yaitu siswa magang dievaluasi, dan hasil

evaluasi tersebut digunakan untuk memperbaiki program praktik sekolah. Implementasi Umpan balik DUDI, setelah

siswa magang kembali, kaprog dan tim penjamin mutu melakukan workshop refleksi untuk membahas hasil magang,

apa kekurangan kompetensi siswa dan apa yang perlu diperbaiki dalam pengajaran atau modul lembaga agar lulusan

lebih siap kerja.

4. Persentase lulusan yang bekerja linier dengan jurusan, Perbaikan proses mengajar oleh guru, dan

Pencapaian target lembaga.

Berdasarkan data tracer study alumni di lembaga pendidikan islam kejuruan di mana temuan awal menunjukkan

bahwa persentase lulusan lembaga pendidikan islam kejuruan yang bekerja secara linier dengan kompetensi keahlian

dalam program Akuntansi dan Keuangan Lembaga maupun Teknik dan Bisnis Sepeda Motor mencapai sekitar 56%

memberikan gambaran empiris terhadap keberhasilan sekolah dalam menyiapkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan

dunia kerja, yang selanjutnya menjadi dasar evaluasi bagi manajemen sekolah untuk merancang langkah-langkah

perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan dan menyesesuaikan kurikulum dan skill peserta didikan di masa depan.

Temuan lain lain yang mendukung budaya perbaikan berkelanjutan adalah praktik reflektif yang dilakukan oleh guru

untuk memperbaiki proses pembelajaran dari minggu ke minggu, di mana guru secara konsisten melakukan evaluasi

terhadap strategi mengajar, pendekatan pedagogis, dan penggunaan media pembelajaran berdasarkan hasil observasi kelas

dan umpan balik peserta didik, sehingga setiap siklus pembelajaran dijadikan sebagai peluang untuk inovasi instruksional

dan perbaikan kualitas pengajaran di lembaga pendidikan islam kejuruan. Selain itu, komitmen lembaga untuk tidak

berhenti pada pencapaian target yang telah ditetapkan diwujudkan melalui penerapan sistem monitoring dan evaluasi

kinerja yang sistematis dan berkelanjutan. Setiap capaian target mutu dimanfaatkan sebagai landasan dalam perumusan

program tindak lanjut yang bersifat progresif, terukur, dan berorientasi pada peningkatan kualitas, mencakup

pengembangan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi profesional pendidik melalui program pelatihan

berkelanjutan (MGMP), serta penguatan kerja sama (MoU) dengan dunia usaha dan dunia industri guna menjamin

kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Implementasi pelaksanaan pendekatan perbaikan

berkelanjutan (continuous improvement) terus menerus mencerminkan adanya penerapan budaya evaluasi dalam praktik

pengelolaan lembaga pendidikan, yang memperkuat proses pengambilan keputusan yang di dasarkan pada data dan

pemanfaatan umpan balik dari pihak terkait. Oleh karena itu segala kelemahan yang ditemukan melalui pengukuran

indicator mutu dapat di atasi melalui tinfakan perbaikan yang terencana dan menyeluruh, dengan memperhatikan

kebutuhan peserta didik, tuntutan industry, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data lapangan termasuk wawancara dnegan seluruh warga sekolah, observasi, serta

dokumentasi internal dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam kejuruan yang

diteliti telah menampakkan sebagian implementasi dari lima pilar mutu menurut Jerome S. Arcaro, tetapi belum berjalan

secara menyeluruh dan konsisten. Pilar-pilar tersebut meliputi fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran,

komitmen, dan perbaikan berkelanjutan[13]. Berdasarkan hasil analisis data lapangan termasuk wawancara dengan

seluruh warga sekolah, observasi, serta dokumentasi internal dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen mutu di

lembaga pendidikan Islam kejuruan yang diteliti telah menampakkan sebagian implementasi dari lima pilar mutu menurut

Jerome S. Arcaro, tetapi belum berjalan secara menyeluruh dan konsisten. Pilar-pilar tersebut meliputi fokus pada

pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Fokus pada pelanggan (Customer

Focus) baik faktor internal maupun eksternal : Sekolah telah menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan siswa, orang

tua, dan pemangku kepentingan melalui program penerimaan siswa baru, layanan administratif, penyediaan fasilitas

pembelajaran, serta komunikasi transparan dengan orang tua. Namun demikian, dalam praktik penerimaan siswa baru

yang masih menggunakan mekanisme manual efisiensi dan kemudahan akses bagi calon siswa dan orang tua belum

optimal, sehingga layanan pelanggan belum sepenuhnya terpenuhi. Keterlibatan total (total involvement): Terdapat

upaya kolaborasi di antara berbagai unit pimpinan, guru, tenaga kependidikan, dan tim penjamin mutu dalam

perencanaan, supervisi, dan evaluasi mutu. Guru dan tenaga kependidikan terlibat dalam pembelajaran, administrasi, serta

perumusan perbaikan mutu. Pada prakteknya, beban kerja, keterbatasan sumber daya (tenaga pendidik dan kependidikan

dan fasilitas), serta koordinasi yang belum konsisten menyebabkan keterlibatan menjadi berbeda-beda antar unit.

Pengukuran (measurement): Mekanisme evaluasi diri, supervisi, monitoring, dan evaluasi melalui dokumen seperti

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

laporan rapor mutu, supervisi kelas, pengawasan, serta penilaian praktikum atau kelulusan sudah dilakukan. Dengan

demikian, aspek pengukuran mutu dan dokumentasi sudah dilakukan. Namun, hasil pengukuran kerap menunjukkan

bahwa target baik akademik maupun kompetensi kejuruan belum tercapai secara merata, khususnya di unit dengan

keterbatasan fasilitas praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran saja belum cukup menjamin mutu jika tidak

diikuti dengan langkah perbaikan. Komitmen (commitment): Ada komitmen formal dari pimpinan dan tim penjamin

mutu melalui penyusunan rencana, supervisi, evaluasi, serta penetapan target mutu. Namun, komitmen tersebut kadang-

kadang diuji oleh keterbatasan anggaran, fasilitas, serta jumlah tenaga pendidik dan kependidikan

sehingga pelaksanaannya bisa tertunda atau tidak konsisten.Perbaikan berkelanjutan (continuous improvement):

Terdapat mekanisme perbaikan seperti rekomendasi supervisi, workshop bagi guru, evaluasi berkala, dan perencanaan

tindak lanjut. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tindak lanjut perbaikan sering terhambat atau

hanya sebagian terlaksana, akibat kendala sumber daya, prioritas anggaran, atau minimnya pemeliharaan fasilitas secara

rutin. Dengan demikian, meskipun lembaga telah menunjukkan komitmen terhadap manajemen mutu dan telah

mengimplementasikan sebagian besar pilar menurut Arcaro, namun penerapannya belum mencapai tingkat ideal mutu

belum konsisten merata, upaya perbaikan belum stabil, dan kelemahan struktural baik di aspek sarana prasarana, tenaga,

maupun koordinasi tetap nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT atas kasih dan anugerah-Nya sehingga artikel ini

dapat diselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas

Muhammadiyah Sidoarjo atas bantuan, panduan, serta kesempatan yang diberikan dalam proses publikasi artikel ini.

Bantuan akademik yang teratur dan suasana ilmiah yang mendukung telah memberikan ruang bagi penulis untuk

mengembangkan ide dengan lebih lengkap, kritis, dan bermakna. Keterlibatan serta dukungan institusi tidak hanya

membantu dalam aspek teknis penyelesaian artikel tetapi juga menciptakan semangat kerja sama yang meningkatkan

kualitas isi dan integrtitas akademik. Besar harapan penulis agar sinergi dan kerja sama yang telah terbangun dapat terus

berlanjut, serta memberikan keberkahan dan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya

dalam

bidang manajemen pendidikan Islam

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

REFERENSI

[1] A. T. Hasibuan, "Humanization of Education in the Challenges and Opportunities of the Disruption Era at Nahdlatul Ulama Elementary School," vol. 7, pp. 264–279, 2020.

[2] N. Rohman, "Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia SDN UPT XVII Mukti Jaya Aceh Singkil," vol. 4, no. 2, pp. 223–236, 2021.

[3] M. Farrel, H. U. Nurul, and H. S. Ag, "Raising Community Awareness About The Importance Of Education Through Educational Seminars In Babakanmulya Village," vol. 2, no. 1, pp. 30–39, 2025.

[4] C. Pramana, "Strategies to Improved Education Quality in Indonesia : A Review," no. July, 2021.

[5] R. A. Tarigan, A. Saptono, and S. Muchtar, "Enhancing Indonesia ' s Education Quality : Identifying and Addressing Key Challenges," 2023.

[6] A. Syahputra, R. S. Febriani, M. Syaifuddin, I. Negeri, and S. Syarif, "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan," vol. 7, pp. 29046–29057, 2023.

[7] B. H. Budi Haryanto, Istikomah, Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Sidoarjo: Umsida Press, 2020.

[8] R. T. Sudrajat and C. W. Hoerudin, "Pengembangan Model Perkuliahan Daring Dalam Meningkatkan Berpikir Hots Melalui Pemahaman Isi Bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia Ikip Siliwangi Tahun 2020," vol. 10, no. 2, pp. 155–162, 2021, doi: 10.22460/semantik.v10i2.155-162.

[9] E. Marwan, "Manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah," J. Pendidik. dan Pemikir. Vol 12 No. 2 (Oktober 2017) E-ISSN 2686-2387 P-ISSN 1907-8285i Marwan, vol. 12, no. 2, 2017.

[10] M. Munjin and Z. Rosyadi, "Implementation of Madrasah Supervisor: a Case Study at the Banyumas Public and Private Madrasah Schools," Al-Hayat J. Islam. Educ., vol. 5, no. 1, p. 12, 2021, doi:

10.35723/ajie.v5i1.155.

[11] Ali Munirom, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” vol. 4, no. 1, p. 6, 2021.

[12] M. Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan,” J. Stud. Manaj. Pendidikan, vol. 1, no. 02, 2017, [Online]. Available: https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295

[13] K. Wathoni, “Alumni Menurut Prespektif Total Quality Management(TQM),” MA’ALIM J. Pendidik. Islam Vol. 2, Nomor 1, Juni 2021, vol. 2, pp. 34–49, 2021.

[14] N. Fitria and O. Arifudin, “Analisis Faktor - Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam,” vol. 1, no. 2, pp. 120–127, 2020.

[15] Y. S. Juhadi, Opan Arifudin, “Pengaruh Sistem Pengendalian Internal dan Audit Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Govenrnance,” Manajemen, J. Ekon. Vol, Akunt., vol. 16, no. 2, pp. 17–32, 2020.

[16] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta. Bandung: Alfabeta, 2020.

[17] I. Kartika, A. Suhada, D. Ahyudin, and E. F. Agustianty, “Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur ’ an Education Institutions Qurrota A ’ yun at Kutaraja Village , Maleber District , Kuningan Regency,” pp. 14331–14338, 2019.

[18] and J. S. M. B. Miles, A. M. Huberman, Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. 2019.

[19] M. S. Ikhwanul Muttaqin, “Memahami Fokus Pelanggan Dalam Pendidikan Islam,” J. Pemikiran, Pendidik. dan Penelit. Ke-Islaman, vol. 11, no. 2, 2025.

[20] V. Syafiq and G. Brillianov, “Prinsip-prinsip Total Quality Management dalam Membangun Lembaga Pendidikan Berbasis Mutu,” vol. 10, no. 2, pp. 35–42, 2024.

[21] N. Saif, M. Mussafi, S. Rohaya, and M. K. Anwar, “The Role of Tracer Studies in Enhancing the Quality of Education : A Case in State Islamic Higher Education,” vol. 5, no. 2, pp. 56–69, 2024.

[22] A. D. Fandy Tjiptono, Manajemen dan Strategi Kepuasan Pelanggan. 2020.

[23] U. Mulawarman, “Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 1 Lhoknga,” vol. 5, no. 3, pp. 1372–1381, 2025.

[24] B. Fatimah and A. Saputra, “Implementasi Program Bimbingan Belajar Indi ’ s Course dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di Desa Senuro,” 2025.

[25] E. Nurdiansyal, “Mutu Layanan Pendidik di Smk Negeri 5 Garut Desa Cikelet Tahun Pelajaran 2023 - 2023,” 2023.

[26] N. P. Sari, H. Yulius, and S. Putro, “Advances in Consumer Research Evaluating the Effectiveness of Counseling Services in Merdeka Curriculum Implementation : A Cippo Model Approach in Indonesian Vocational High Schools,” no. 5, pp. 883–889, 2025.

[27] D. Darmawan, R. D. Prasietyawan, M. Hazin, and A. H. Cindy, “Customer Focus Berbasis Total Quality Management (TQM) di SMA Muhammadiyah 1 Taman,” vol. X, pp. 21–30, 2024.

1 Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

[28] N. F. Ikhsan et al., “Total Quality Management (TQM) And Its Implementation In Islamic Education Management,” vol. 8, no. September, 2023.

[29] A. Rosidin, E. Herawan, and D. Nurdin, “Implementing Total Quality Management (TQM) in Education : Enhancing Competitive Advantage and Sustainable Performance in Educational Institutions,” vol. 17, pp. 2289–2301, 2025, doi: 10.35445/alishlah.v17i2.6361.

[30] S. Tiara Alivia, Akhmad Ramli, “Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan,” vol. 10, no. 2, pp. 41–46, 2024.

[31] Herman Emanuel Nggano, Achmad Supriyanto, “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Berbasis Prinsip Total Quality Management,” vol. 2, no. 2, pp. 65–71, 2022.

[32] B. Susetyo and A. Lie, “Quality indicators of vocational schools : Partial least squares-SEM for small sample,” MethodsX, vol. 15, no. September, p. 103620, 2025, doi: 10.1016/j.mex.2025.103620.

[33] D. Lazwardi, M. M. Afriyadi, U. Islam, N. Raden, and I. Lampung, “Implementasi supervisi pembelajaran,” vol. 11, 2021.

[34] D. M. Novari and S. Patimah, “Analisis Supervisi Pendidikan di SMK Al- Ma ’ arif Way Kanan,” vol. X, no. 2, pp. 71–76, 2023.

[35] E. Tasrif and M. S. Abubakari, “Analysis of quality implementation and supervision of vocational high schools using a qualitative approach,” vol. 12, no. 1, pp. 1–11, 2022.

[36] E. Suhaedin, M. Giatman, and H. Maksum, “Manajemen Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),” vol. 5, no. 1, pp. 170–179.

[37] A. Imran, S. Syahril, and Y. H. Imamah, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan,” vol. 03, no. 03, pp. 724–732, 2024.

[38] Z. S. Hadi Latif, “Konsep Kaizen Dalam Manajemen Mutu Pendidikan Islam,” vol. 20, no. November, pp. 212–226, 2024.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.
Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..